

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Klitih merupakan istilah yang merujuk kepada Pasar Klitikan Yogya. Dulu, artinya adalah melakukan aktivitas yang tidak jelas dan bersifat santai sambil mencari barang bekas dan Klitikan. Sementara istilah Nglitih digunakan untuk menggambarkan kegiatan jalan-jalan santai. Seiring berjalannya waktu, klitih mengalami pergeseran makna. Klitih kini identik dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh pelajar SMP dan SMA. Tidak ada yang tahu kapan pertama kali istilah ini muncul dan mengalami pergeseran makna. Namun disinyalir, istilah ini muncul untuk mengganti kata tawuran, setelah peristiwa pembacokan yang marak terjadi sepanjang 2011 sampai 2012 (Sumber: <https://kumparan.com/@kumparannews/sejarah-klitih-di-yogyakarta> diakses pada tanggal 20 April 2018 pada pukul 13.42 WIB)

Sesungguhnya tidak ada yang mengetahui kapan pertama kali istilah ini muncul dan mengalami pergeseran makna. Namun disinyalir, istilah ini muncul untuk mengganti kata tawuran, setelah peristiwa pembacokan yang marak terjadi sepanjang 2011 sampai 2012. 'Klitih' sempat redup sekitar tahun 2013, ketika kepolisian mampu meredam aksi kekerasan yang dilakukan oleh kalangan pelajar, hingga 'klitih' jauh berkurang. Namun aksi 'klitih' kembali marak terjadi setelah tahun 2014, korban kembali berjatuhan akibat tindakan brutal mereka. Tidak hanya sesama pelajar, tapi juga mahasiswa dan masyarakat umum. Sepanjang tahun 2016, terjadi aksi 43 kekerasan pelajar dan 'klitih', termasuk yang menewaskan Adnan di penghujung tahun. Warga Jogja tentu berharap kekerasan pelajar dapat dikurangi bahkan menghilang, namun aksi 'klitih' ini kembali terjadi pada

12 Maret 2017 dan menyebabkan Ilham Bayu Fajar (17) meregang nyawa. (Sumber: <https://kumparan.com/erucakra-garuda-nusantara/jogja-istimewa-dan-fenomena-klitih>)

Sosiolog UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, DR Pajar Hatma Indra Jaya, Mengatakan Fenomena Kekerasan di jalan atau klitih oleh anak muda dapat terjadi karena dua faktor. Pertama faktor dari dalam, mereka kan anak muda, mereka dalam masa-masa transisi butuh aktualisasi diri, sehingga ada satu energi yang harus disalurkan. Kedua dari faktor luarnya, dimana ia melihat penyaluran-penyalurkan (energi) itu, tempat-tempat bermain arena-arena aktualisasi diri yang di satu sisi mulai hilang. Salah satunya contoh hilangnya ruang publik adalah kalau dulu di kampung-kampung kalau sore hari, ada tanah lapang untuk bermain bola voli, untuk main bola sebagai sarana untuk mengekspresikan energi kaum muda. Namun hal itu sekarang jadi hilang, sehingga mereka membentuk ekspresi sendiri hingga membentuk kelompok-kelompok. Sumber: <http://jogja.tribunnews.com/2016/09/06/fenomena-klitih-remaja-ini-kata-sosiolog-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta>.

Senada dengan yang dijelaskan oleh Sosiolog UIN Yogyakarta, Menurut sosiolog kriminalitas UGM Suprpto, aksi klitih telah beberapa tahun terakhir terjadi di Yogyakarta. Kegiatan klitih (bahkan) dijadikan tolok ukur tentang keberanian seseorang atau sekelompok orang dalam membuat keonaran. Salah satu bentuk keonaran itu yakni memukul pengguna jalan dengan benda tumpul ataupun dengan senjata tajam. Untuk meraih status berani itu tidak jarang para pelaku menenggak minuman beralkohol sebelum melakukan aksinya. Padahal jika ditelisik, lanjut dia, klitih berasal dari kata klitah-klitih yang artinya melakukan kegiatan yang tidak mendesak seperti jalan-jalan.

Menurut Suprpto ada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan remaja nekat melakukan klitih. Faktor internal yakni minimnya interaksi, bekal nilai dan norma sosial yang diberikan keluarga. Saat anak berinteraksi dengan peer group atau kelompok sepermainan dan masyarakat luas dia bisa mengalami disorientasi atau salah memilih teman dan lingkungan. Akhirnya mereka salah jalan. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pengaruh kelompok yang memacu untuk melakukan kekerasan. (sumber: <https://kumparan.com/@kumparannews/klitih-dan-status-jagoan-remaja-di-yogyakarta> diakses pada tanggal 20 April 2018 pada pukul 13.45 WIB)

Budaya kekerasan yang dilakukan oleh pelajar di Yogyakarta sudah ada sejak era 1980-an dan 1990-an. Kekerasan yang dilakukan pelajar pada masa itu dilakukan oleh dua geng besar yang legendaris, yaitu QZRUH dan JOXZIN. QZRUH merupakan singkatan dari Q-ta Zuka Ribut Untuk Tawuran. Geng ini "menguasai" wilayah Yogyakarta bagian utara. Sementara JOXZIN merupakan singkatan dari Joxo Zinthing atau Pojox Benzin (pojokan pom bensin alun-alun) atau Jogja Zindikat. Geng ini "menguasai" Malioboro hingga Yogyakarta bagian utara. Motif *klitih* bisa sangat beragam. Ia tak sebatas ingin menunjukkan loyalitas. Ia juga bisa bersumber dari perasaan kecewa, masalah di rumah, putus cinta, lingkungan sekolah maupun pergaulan, atau pemberontakan terhadap sistem. Pendeknya, perihal yang sangat luas plus lazim dikenali pada remaja menjelang masa akil balig.

Secara fisik dan psikologis, remaja sebetulnya berada dalam masa transisi. Di tengah-tengah posisi yang tidak menentu dan dalam keadaan emosi yang tidak stabil

akibat perubahan fisik dan kelenjar dalam tubuh, sebuah identitas diri remaja juga sangatlah penting untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaan (eksistensi). Erik H Erikson, seorang ahli dalam psikolog perkembangan berpendapat bahwa dalam rangka pencarian identitas diri remaja sering terobsesi oleh simbol-simbol status yang populer di masyarakat luas seperti bergabung dalam kelompok tertentu. Hal ini dilakukan remaja karena ingin menunjukkan pada orang lain, khususnya orang dewasa bahwa remaja memiliki status yang lebih tinggi, lebih dianggap, bahkan lebih populer dari orang lain atau kelompok sebayanya. Di sinilah ruang dimana remaja dapat diterima sekaligus diakui oleh komunitas masyarakat di sekitarnya. Namun, ruang baru yang mereka huni tersebut terkadang menuntut hadirnya kultur solidaritas, bahkan dapat menyimpang menjadi sebuah sikap fanatisme dan vandalisme. Sumber: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1405/tawuran-bentuk-kesalahan-remaja-dalam-bereksistensi> Diakses pada tanggal 20 April 2018 Pada pukul 13.54 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tiga pelaku klitih dengan inisial HA, DN dan RP yang sering terlibat tawuran dan teman dekat mereka AM dan ZA diketahui bahwa ada banyak alasan yang menjadikan HA dan RP kerap terlibat dalam klitih, selain karena alasan solidaritas dan warisan dari generasi sebelumnya, faktor kedekatan keluarga menjadi salah satu alasan mereka melakukan hal tersebut.

Seperti yang diungkapkan informan HA saat wawancara menjelaskan bahwa ketidakpedulian membuat dia merasa lebih nyaman dengan teman-teman satu geng-nya. Hal ini dirasakan karena orang tua dari informan HA terlalu sibuk bekerja sehingga merasa butuh tempat yang dapat memberikan kenyamanan. Berbeda dengan informan HA, informan RP menjelaskan keterlibatannya diawali dari mengikuti teman, dimana

semua ini bermula dari RP memiliki teman pertama saat masuk salah satu sekolah menengah yang ada di Yogyakarta. Informan RP mengaku ada kedekatan secara emosional dikarenakan yang pada mulanya sama-sama menyukai klub sepakbola di Kota Yogyakarta, dari hal tersebut RP lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya tersebut sehingga tergabung dalam suatu geng dimana temannya tersebut telah menjadi salah satu geng tersebut.

Dilain sisi peneliti juga melakukan wawancara terhadap teman-teman dari informan HA dan Informan RP. Teman dari HA peneliti pilih berdasarkan kedekatan hubungan mereka. Teman dekat informan HA adalah AM yang merupakan teman dari SD, SMP, hingga berlanjut di SMA yang pula. Dari penjelasan informan AM, HA mulai mengalami perubahan secara sikap setelah beberapa bulan masuk SMA. Karena sebelumnya, mereka sering menghabiskan waktu untuk bermain bersama. Akan tetapi, setelah SMA informan HA mulai menjaga jarak secara hubungan dengan AM, hal ini mungkin karena informan AM sering menasehati informan HA untuk tidak terlalu dekat dengan salah satu geng disekolah SMA tersebut.

Sedangkan teman dari Informan RP adalah informan ZA, RP merupakan junior dari informan RP yang sebelumnya sudah saling kenal karena sama-sama menyukai salah satu klub sepakbola di Yogyakarta. Dan ZA lah yang mengajak RP untuk berabung bersama geng sekolahan tersebut. Dalam prosesnya ZA yang merupakan senior disuatu sekolah tersebut, pada kenaikan kelas 3 mulai menyadari apa yang dianggapnya sebagai sebuah kesalahan, menurut pengakuannya informan ZA mencoba menegur dan mengajak informan RP untuk tidak lagi terlibat secara aktif dalam keributan antar geng sekolah.

Karena informan ZA merasa bertanggung jawab telah membawa RP masuk dalam lingkaran tersebut.

Selanjutnya informan yang ke 3 penulis wawancarai adalah DN. DN merupakan remaja usia 17 Tahun kelahiran kecamatan Umbulharjo. DN Menjelaskan bahwa awal mula terlibat dalam kegiatan klitih merupakan tindakan balas dendam yang pernah ia alami saat masih kelas 1 SMA di salah satu sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. DN tidak terima dengan peristiwa yang pernah ia alami, bagi DN penting untuk mencari dan membalas dendam untuk membayar luka yang ia alami. Akan tetapi menurut DN dia bergabung dengan geng sekolah menengah atas lainnya, bukan dari sekolahnya hal ini dikarenakan di sekolah tempat dia belajar tidak memiliki geng sekolah seperti yang lainnya.

Dari fenomena-fenomena yang telah penulis uraikan di atas, dimana banyak terjadi pelanggaran sosial yang dilakukan oleh pelajar SMA yang ada di Kota Yogyakarta. penulis tertarik untuk mengajukan sebagai judul penelitian. Dimana fokus masalah yang akan penulis teliti adalah melihat bagaimana keterbukaan pelaku klitih kepada sahabatnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah bagaimana keterbukaan pelaku Klitih dengan sahabatnya di Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbukaan pelaku klitih dengan sahabatnya di Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya referensi terhadap kajian keterbukaan dalam komunikasi antar pribadi

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk para penegak hukum dan dinas sosial dapat menjadi acuan dalam penanganan masalah sosial klitih yang marak terjadi khususnya pelajar.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi antar pribadi atau interpersonal adalah komunikasi informal yang tidak terstruktur dan terjadi dua orang atau lebih. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, sebagian besar dari waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karenanya kemampuan berkomunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki seorang manusia. Richard L. Weaver (dalam Budyatna dalam Suciati, 2017:1) menyebutkan ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal:

- a. Melibatkan paling sedikitnya dua orang
- b. Adanya umpan balik
- c. Tidak harus tatap muka
- d. Tidak harus bertujuan

- e. Menghasilkan beberapa pengaruh/efek
- f. Tidak harus menggunakan kata-kata
- g. Dipengaruhi oleh konteks
- h. Dipengaruhi oleh kegaduhan/kebisingan

Menurut Liliweri (2002: 21) faktor-faktor personal yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi antara lain adalah faktor kognitif seperti konsep diri, persepsi sikap, orientasi diri dan harga diri. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali dari hubungan interpersonal yang baik. Hubungan interpersonal antara dua orang baik itu antara orang tua dengan anak, atau antara pimpinan dengan bawahan adalah baik sehingga dapat menjadi modal terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif. (Asari, dalam Sapril 2011:10). Ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, adalah sebagai berikut:

a. Percaya (*trust*)

Faktor percaya sangat mempengaruhi terjadinya proses komunikasi interpersonal yang baik. Ada tiga faktor utama untuk dapat menentukan sikap percaya adalah: menerima, empati, dan kejujuran. Menerima adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, melihat orang lain sebagai individu yang patut dihargai, tanpa menilai apa yang dibicarakan orang tersebut. Sikap menerima tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, kita sering cenderung sukar menerima. Menerima juga harus digaris bawahi, menerima tidak berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Akan tetapi kita harus menghargai perasaan dan pemikiran yang disampaikan orang lain selama proses komunikasi berlangsung.

Proses komunikasi interpersonal tersebut adalah kepunyaan kita sendiri (*owning of feels and thought*). Dalam proses komunikasi tersebut antara pelaku komunikasi akan tercipta keterbukaan perasaan dan pemikiran, serta dapat menerima dan bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan masing-masing pihak. Empati adalah ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Kita dapat membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat orang lain merasakan seperti orang lain rasakan. Kejujuran adalah faktor kejujuran yang dapat menumbuhkan saling percaya. Masing-masing pihak harus saling jujur dalam mengungkapkan sesuatu dengan orang lain, sehingga tercipta saling percaya bukan potensi yang dibuat-buat.

b. Sikap Supportif

sikap supportif adalah sikap yang mengurangi defensif dalam komunikasi. Terjadinya sikap defensif bila seseorang tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati.

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya di dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatisme.

2. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Devito (dalam Suciati, 2017: 23) mengatakan bahwa sebuah keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga hal yaitu: komunikator antar

pribadi yang efektif harus terbuka pada partnernya, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya (sasaran/ lawan bicara). Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Dimaksudkan disini adalah, ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya. Adapun menurut Devito (dalam Suciati, 2017:25) indikator keterbukaan diri meliputi lima hal yaitu:

- a. Kesediaan untuk mengungkapkan identitas diri
- b. Kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri
- c. Kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya yang akan diukur melalui indikasi penerimaan orang lain apa adanya
- d. Kesediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang.
- e. Tingkat keluasan yang akan diukur dari luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang.

Keterbukaan diri akan lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu ketimbang situasi yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri (Devito dalam Suciati, 2017:27) antara lain:

- a. Besaran Kelompok
- b. Perasaan menyukai
- c. Kompetensi
- d. Topik
- e. Jenis kelamin

3. Komunikasi Interpersonal dalam Persahabatan

Sahabat adalah orang yang memiliki posisi tertentu dalam hubungan antar pribadi. Argyle dan Henderson (dalam Hidayat dalam Suciati, 2017:66) menyatakan bahwa beberapa fungsi dalam persahabatan:

- a. Membagi pengalaman agar dua belah pihak sama-sama merasa puas dan sukses.
- b. Menunjukkan dukungan emosional
- c. Sukarela membantu kalau diperlukan pihak lain
- d. Berusaha membuat pihak lain menjadi senang
- e. Membantu sahabat kalau dia berhalangan untuk suatu urusan.

Setiap hubungan dibangun dengan tahapan dan keunikan tertentu. Bill Rawlins dalam Wood (2009: 215-217) menjelaskan tahapan bagaimana persahabatan dibangun.

- a. *Role-Limited Interaction*

Persahabatan dimulai dengan perjumpaan. Selama di awal perjumpaan, individu menetapkan standar peraturan dan peran sosial. Individu cenderung berhati-hati terhadap *self disclosure*. Satu pengecualian ketika berhubungan menggunakan teknologi (komunikasi bermedia), individu akan lebih terbuka secara personal di awal pengenalan. Keinginan untuk mengambil resiko *self disclosure* di awal hubungan akan lebih besar ketika tidak berinteraksi *face to face*.

b. *Friendly Relations*

Tahapan kedua dalam persahabatan adalah *friendly relations*. Di sini masing-masing individu melihat satu sama lain mengenai kesamaan dan ketertarikan yang ada. Monsour dan juga Weinstock dan Bond (Wood, 2009: 216) mengatakan bahwa komunikasi dalam tahapan ini memungkinkan orang menemukan tidak hanya ketertarikan yang dibagikan tetapi juga kesamaan atau kecocokan dalam perspektif kehidupan dan cara untuk berinteraksi. Menjadi sangat penting sekali untuk satu sama lainnya dalam hal ini untuk melihat kedalaman hubungan yang mereka jalin.

c. *Movement Toward Friendship*

Pergerakan pada hubungan persahabatan meliputi peran sosial didalamnya. Ketika individu mulai memperbincangkan topik personal yang tidak pernah sebelumnya dilakukan maka hal tersebut merupakan pertanda baik bahwa persahabatan mulai terjalin. Terkadang individu juga melibatkan orang lain untuk mengurangi kecanggungan dengan orang yang baru

dikenalnya. Dasar dari persahabatan sendiri adalah interaksi pribadi antar individu didalamnya.

d. Nascent Friendship

Dalam tahapan ini, individu mulai memikirkan mengenai diri mereka sebagai sahabat. Norma dan peraturan sosial menjadi tidak terlalu penting, dan individu-individu tersebut menetapkan sendiri cara mereka melakukan sesuatu. Peran dan peraturan yang ditetapkan ini menjadi pola dasar dan iklim yang dibangun dalam hubungan persahabatan itu.

e. Stabilized Friendship

Spenser dan Pahl menyatakan tipe dari tahapan ini adalah persahabatan diantaranya terhubung dalam konteks sosial yang lebih besar dari kehidupan satu sama lain dan menjadi bagian dalam lingkungan sosial tersebut secara keseluruhan (Wood, 2009: 217). Patokan dari tahapan ini adalah keberlanjutan dan kepercayaan.

f. Masing-masing individu berkomitmen untuk terus melanjutkan hubungan.

Individu pun cenderung merasa nyaman untuk saling berbagi sekalipun mengenai informasi intim. Mereka saling mengenal lebih dalam mengenai kehidupan masing-masing.

g. Warning Friendship

Persahabatan akan menjadi layu ketika satu atau semua individu dalam hubungan tersebut berhenti berkomitmen. Memecahkan peraturan dalam persahabatan berarti juga memecahkan hubungan persahabatan. Ketika hubungan persahabatan memburuk, komunikasi pun akan berubah tanpa dapat diprediksi. Sikap defensif dan ketidakpastian menjadi naik, karena masing-masing individu menjadi lebih hati-hati dan tertutup. Dalam tahapan ini, hubungan masih dapat diperbaiki. Dengan catatan, masing-masing individu harus berkomitmen untuk membangun kembali kepercayaan dan saling terbuka mengenai perasaan mereka dan apa yang mereka butuhkan.

4. Penelitian Terdahulu

- a. Fristiani (2015). “Keterbukaan Diri Pelaku Perselingkuhan” penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan keterbukaan diri pelaku perselingkuhan dengan pasangan legal dalam hubungan perselingkuhan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keterbukaan diri dari DeVito dan berdasarkan jendela keterbukaan diri dari Johari Window. Hasil dari penelitian ini adalah pelaku menyembunyikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perselingkuhannya (*hidden self*) karena faktor ketakutan akan kehilangan pasangan serta mendapatkan citra negatif. Pelaku juga memperluas *area open self* dengan membuka diri dengan tujuan untuk menutupi tindakan perselingkuhannya.
- b. Asriningtyas. (2014). Keterbukaan Diri Remaja Pada Orang Tua yang Bercerai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja korban perceraian orang tuanya, yang meliputi (1) reaksi remaja terhadap kondisi keluarganya pasca perceraian, (2) kehidupan remaja pasca

perceraian orang tua dilihat dari aspek sosial, (3) komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua sebelum perceraian, (4) komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua setelah perceraian, (5) dengan siapa remaja melakukan keterbukaan diri pasca perceraian orang tua, (6) cara remaja dalam melakukan keterbukaan diri terhadap orang tua yang sudah bercerai, (7) informasi yang diungkap remaja saat melakukan keterbukaan diri. Hasil penelitian yang didapat yaitu (1) OP dan AA menunjukkan reaksi kaget sedangkan ND menunjukkan reaksi biasa saja, (2) OP bersosialisasi dengan baik di lingkungan rumah, namun AA dan ND kurang dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolah, (3) ketiga subjek berkomunikasi baik dengan orang tua sebelum perceraian, (4) OP berkomunikasi baik dengan kedua orang tua setelah perceraian, AA berkomunikasi baik dengan ibu namun tidak dengan ayah setelah perceraian, ND tidak berkomunikasi baik dengan kedua orang tua, (5) OP terbuka terhadap orang tua dan teman dekat, AA terbuka terhadap kakak dan teman dekat, ND terbuka terhadap teman dekat, (6) OP, AA, dan ND terbuka secara langsung, (7) OP mengungkapkan informasi pribadi maupun akademik, AA dan ND tidak mengungkapkan informasi apapun pada orang tua. Ditemukan pula bahwa penyebab perceraian dan kompetensi remaja korban perceraian mempengaruhi keterbukaan diri remaja.

- c. Faradina (2017). Keterbukaan pelaku Seks Pranikah dikalangan Mahasiswi Yogyakarta dalam Memperoleh Dukungan Emosional. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis tentang Keterbukaan Pelaku Seks Pranikah dikalangan Mahasiswi Yogyakarta dalam Memperoleh Dukungan Emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keterbukaan diri

pelaku seks bebas terhadap sahabatnya, serta untuk mendeskripsikan dukungan emosional yang diberikan sahabat terhadap pelaku seks bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keterbukaan Pelaku Seks Pranikah di kalangan Mahasiswi Yogyakarta dalam Memperoleh Dukungan Emosional. Keterbukaan diri yang sudah dilakukan para pelaku seks pranikah kepada sahabatnya dinilai tepat untuk mendapatkan dukungan emosional dari sahabatnya, seperti memberi semangat, pelukan untuk sahabatnya, selalu menemani sahabatnya disaat ia membutuhkan. Sahabat dari para pelaku seks pranikah selalu menanggapi segala cerita dan permasalahan yang dialami para pelaku seks pranikah tersebut, baik cerita permasalahan keluarga ataupun permasalahan dalam seks, para sahabat pelaku seks selalu setia untuk mendengarkan segala permasalahannya.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sugiyono, 2017:61).

Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial

tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.

Qualitative research adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa di capai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau menggunakan cara-cara lain kuantifikasi (pengukuran) (Strauss, 2007:11). Lebih lanjut Strauss juga menyatakan penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait yang terlibat sebagai pelaku klitih serta teman terdekatnya.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purpose yaitu informan dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian sampling purpose dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu (Sugiyono, 2017:262) Orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk menjadikan sumber informasi, kriteria tersebut adalah seorang pelajar yang menjadi anggota

klitih, bersekolah di Yogyakarta, mempunyai sahabat hal tersebut dikarenakan informan tersebut memenuhi kriteria peneliti sebagai informan yang memenuhi segala informasi.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi-informasi melalui dokumentasi kegiatan. Dokumentasi dari penelitian ini berupa literatur yang berkaitan dengan keterbukaan pelaku klitih.

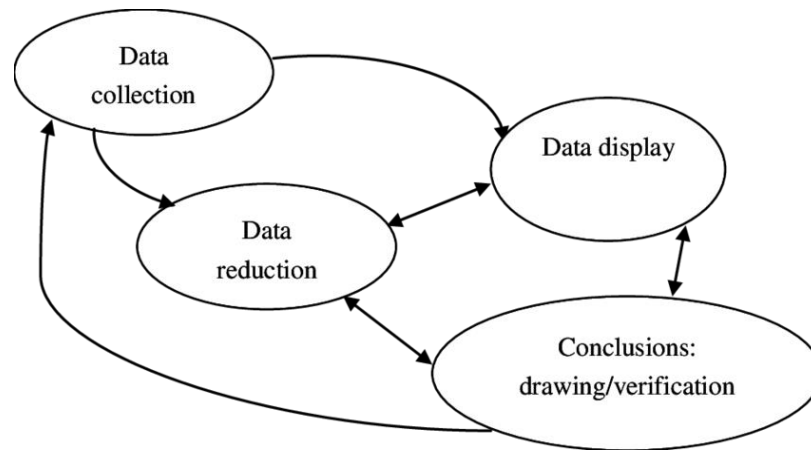
3. Teknik Analisis Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian kali ini dengan menggunakan kualitatif. Analisis kualitatif memiliki definisi oleh Bogdan seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ditempat itu. Ia akan tau setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek dan melihat aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kulit atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati, dan menganalisis dengan serius. (Sugiyono, 2017:19)

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan

apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.
(Moleong, 2018:248)

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.
(Sugiyono, 2017:246)



Gambar 1.4 Komponen dalam analisis data model Miles dan Huberman

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumen dilakukan pada saat sebelum penelitian lalu pada saat penelitian sedang berlangsung dan hingga di akhir penelitian.

2. *Data Reductions* (Reduksi Data)

Reduksi data ialah menggabungkan hasil catatan lapangan yang kompleks rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan berupa angka huruf yang tidak beraturan, simbol-simbol yang masih tidak tertata dengan rapih. Dengan mereduksi data maka seluruh rangkuman tersebut dikemas dengan sistematis dengan membuang data yang tidak penting dan mengambil data pokok yang penting serta mudah dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2017:247).

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data sudah direduksi maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data dalam metode kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (Sugiyono,2017:249)

4. *Conclusion Drawing/Verivication* (Kesimpulan/verivikasi)

Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal akan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono,2017:252)

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan menganalisis data dari hasil wawancara dan dokumen dengan menggunakan model Miles dan Huberman dengan melalui reduksi data dan display data.

5. Uji Validitas Data

Uji Validitas meningkatkan kredibilitas data yang telah disajikan bersamaan dengan kesimpulan maka diperlukan uji validitas data. Untuk mengecek keabsahan data yang telah dikumpulkan tersebut dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2017:273)

Teknik triangulasi yang dipilih oleh peneliti adalah triangulasi sumber yaitu untuk mengujikredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menugasi, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut (Sugiyono, 2017:274)

Dari sini peneliti mengambil uji keabsahan membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lainnya dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan dengan hasil pengujian keabsahan data.

